

TARI CAMPAK DI SANGGAR DHARMA HABANGKA KABUPATEN BANGKA SELATAN

Agung Nugraha, Trianti Nugraheni, Ace Iwan Suryawan

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola,
Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email agungn166@gmail.com, trianti_nugraheni@yahoo.com, aciwans@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan". Permasalahan dan tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejarah, struktur koreografi, rias serta busana yang ada di dalam tari Campak. Tujuan tersebut dicapai dengan menggunakan teori koreografi, busana dan tata rias. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sejarah tari Campak muncul dari seseorang yang bernama Nek Campak yang datang dari Riau, Kata Campak dari Kesenian Tari Campak Darat berasal dari nama Nek Campak sendiri, sosok Nek Campak digambarkan sebagai seorang penari yang berparas cantik dan awet muda. Struktur koreografi yang terdapat pada tari ini terbagi menjadi empat klasifikasi diantaranya delapan gerak pokok, satu gerak khusus, satu gerak peralihan dan tiga gerak unsur. Busana yang dikenakan pada Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka merupakan busana modifikasi yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Melayu Bangka namun tak sepenuhnya busana yang dikenakan hanya dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu Bangka saja, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya Portugis dikarenakan tari Campak darat berkembang pada masa pendudukan Portugis di pulau Bangka. Tata rias pada tari ini lebih diperuntukan kepada penari wanita agar dapat menonjolkan tokoh wanita yang digambarkan yaitu seorang wanita yang masih muda dengan wajah yang cantik dan pribadi yang riang dan anggun, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan riasan wajah yang mencolok.

Kata Kunci : Campak, Koreografi, Bangka Selatan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang penuh dengan keberagaman. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain

kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut, hal ini dapat dilihat dari wujud kebudayaan yang bersifat akulturasi antar suku budaya yang ada di daerah tersebut.

Wujud dari kebudayaan selalu tak lepas dari hasil karya manusia hal ini dapat berupa ide, nilai dan norma-norma, kebiasaan, prilaku serta hal-hal yang berkaitan dengan seni sebagai wujud

ekspresi suatu kebudayaan. Salah satu contoh wujud dari kebudayaan adalah kesenian tradisional biasanya hasil kesenian tersebut berkaitan dengan kehidupan dan hubungan para pewaris kelompok suku dengan leluhur ataupun nenek moyangnya, gambaran rasa syukur dan kegembiraan dilakukan dengan berkesenian yang timbul dari dorongan jiwa dan rasa seperti yang dikatakan oleh KI Hajar Dewantara (1957, hlm. 228) menyatakan bahwa “Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa prasaan manusia”.

Salah satu wilayah provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman kebudayaan, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan adalah provinsi kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil seperti Pulau Lepar, Pulau Pongok, Pulau Mendanau, total pulau yang telah bernama berjumlah 470 buah dan yang berpenghuni hanya 50 pulau. secara keseluruhan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki 7 kabupaten/kota, ada sebanyak 5 kabupaten/kota yang ada di pulau Bangka dan 2 kabupaten yang ada di pulau Belitung. Jika dilihat dari letak geografis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatra, berdekatan dengan Provinsi Sumatra Selatan (diakses online; https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Bangka_Belitung, 2020).

Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah dan lada, memiliki pantai yang indah dan kerukunan antar etnis yang tergambarkan dalam semboyan provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu “Serumpun Sebalai” menurut sumber semboyan ini menyatakan bahwa kekayaan alam dan prulisme masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tetap merupakan suatu keluarga besar komunitas (serumpun) yang memiliki perjuangan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan dan perdamaian. Untuk mewujudkan perjuangan tersebut, dengan budaya masyarakat

Melayu berkumpul, bermusyawarah, mufakat, berkerjasama dan bersyukur bersama-sama dalam semangat kekeluargaan (sebalai) ini merupakan wahana yang paling kuat untuk dilestarikan dan dikembangkan. Nilai-nilai universal budaya ini juga dimiliki oleh beragam etnis yang hidup di Provinsi Bangka Belitung. Keberagaman etnis ini tentu mempengaruhi keanekaragaman pula seni dan budaya yang ada didalamnya, dimana seni telah menjadi identitas dan bagian dari ekspresi masyarakat.

Keanekaragaman budaya yang ada di provinsi kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat dari kesenian-kesenian daerahnya, salah satunya adalah kesenian tari Campak di provinsi kepulauan Bangka Belitung, Tari Campak adalah tarian tradisional dari daerah kepulauan Bangka Belitung yang menggambarkan keceriaan dalam pergaulan remaja di kepulauan Bangka Belitung. Tarian inidibawakan oleh para penari pria dan wanita ataupun biasa disebut dengan *bujang* dan *dayang* yang mana ekspresi dan gerakannya menggambarkan rasa kegembiraan senang dan ceria, keunikan tarian ini dapat dilihat dari gerak tari yang lincah serta dinamis lalu keunikannya pula terletak di iringan musik ataupun lagu yang menjadi iringannya, dalam lagu iringannya terdapat unsur syair berbentuk pantun, biasanya para penari dan pemusik saling berbalas pantun yang terkesan spontan dan bersautan, pantun ini biasanya berisi ajakan, sindiran, ejekan, dan candaan tentang hal hal yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk meneliti tarian Campak yang berada di kabupaten Bangka Selatan provinsi Bangka Belitung tepatnya di sanggar seni Dharma Habangka . sanggar seni Dharma Habangka merupakan salah satu sanggar seni tradisional yang masih melestarikan kebudayaan Tari Campak, sejak didirikan pada tahun 2008 sanggar seni Dharma Habangka telah aktif melestarikan berbagai kebudayaan asli daerah Kabupaten Bangka Selatan, Tari Campak pada dahulunya hanya ditampilkan dalam acara-acara tertentu, tetapi seiring berjalan waktu Tarian Campak ini sering dipentaskan dalam acara-acara seperti

penyambutan tamu besar, pernikahan, upacara adat dan kegiatan masyarakat lainnya. Tari Campak Dalam perkembangannya telah menjadi salah satu ciri khas kesenian tradisional dari provinsi Bangka Belitung. Setiap daerah yang berbeda di provinsi Bangka Belitung memiliki tari Campak yang berbeda pula tergantung dengan faktor-faktor sekitar seperti lingkungan dan masyarakat yang mempengaruhi perbedaan dalam tarian tersebut. Keberadaan tarian Campak di Bangka Belitung cukup dikenal oleh seluruh kalangan masyarakat, namun masih banyak pula masyarakat yang belum memahami sejarah, latar belakang dan informasi terkait tentang tarian ini.

Sebagai seni pertunjukan, Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan memiliki struktur yang jelas dalam penyajiannya. Struktur koreografi dapat diartikan sebagai susunan terpolo dari awal hingga akhir suatu gerakan dalam sebuah tarian disajikan. Oleh sebab itu penting dilakukan penelitian mengenai struktur koreografi Tari Campak agar mendapatkan kejelasan data tentang Tari Campak sebagai bagian dari kebudayaan Bangka Belitung. Selain struktur koreografi setiap tarian juga memiliki tata rias dan busana yang mendukung dalam penyajiannya. Tata rias selain digunakan untuk mempercantik para penari tentu juga tata rias akan mendukung dalam ekspresi yang dilakukan para penari dalam gerakan-gerakan

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, Dengan metode ini peneliti akan mendeskripsikan tentang Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan dan metode ini digunakan dengan alasan bahwa metode ini merupakan metode yang tepat untuk menjawab dan mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Metode dan pendekatan tersebut nantinya akan digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, mengetahui gambaran yang akan diteliti, terjun langsung ke lapangan untuk meneliti berbagai

tari, adapun busana selain sebagai penutup aurat busana juga dapat mendukung dalam penguatan karakter para penari dan juga memberikan nilai estetika dalam tari.

Sebagai faktor pendukung suatu seni pertunjukan sejarah, struktur koreografi, tata rias dan busana pada tari Campak tentunya menarik untuk dikaji agar dapat menjadi bahan informasi yang akan menjelaskan tentang kekayaan suatu kesenian daerah provinsi Bangka Belitung. Pentingnya peran generasi muda untuk memahami dan ikut melestarikan kebudayaan Tari Campak dimana tarian ini akan memberikan gambaran tentang hubungan yang harmonis dalam pergaulan remaja dan masyarakat secara keseluruhan.

Maka berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk melestarikan kesenian daerah Provinsi Bangka Belitung. Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka belum pernah ada yang meneliti, sedangkan tarian ini sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu. Dengan minimnya catatan dan referensi mengenai Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul "Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan".

permasalahan tersebut untuk menarik kesimpulan atas hasil analisis data yang diperoleh mengenai Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan.

Lokasi penelitian berada di desa Tikung Maut Kecamatan Toboali Kelurahan teladan, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tepatnya di Sanggar Dharma Habangka. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: Wawancara, Observasi, Studi Dokumentasi, Studi Pustaka

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa Kesenian Tari Campak di Provinsi Bangka Belitung memiliki dua jenis

tarian yaitu Tari Campak Laut dan Tari Campak Darat. Kesenian Tari Campak laut merupakan Kesenian Tari Campak yang berasal dari suku orang laut yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, suku ini biasa disebut dengan Suku Sawang. Suku Sawang hidup berpindah-pindah di laut kawasan pulau-pulau kecil yang ada di sekitar Pulau Bangka dan Pulau Belitung, sebagian besar kegiatan dan kehidupannya dihabiskan di atas laut, hal ini lah yang membuat mereka disebut dengan orang laut. Suku Sawang memiliki kebiasaan berpantun dan menari di atas perahu ketika mereka sedang melaut, tarian ini yang mereka sebut dengan Sampan Geleng yang jika diartikan adalah perahu yang bergoyang dan juga tarian ini disebut dengan Tari Campak dalung atau Campak Laut. Menurut sumber, kata Campak pada kesenian Tari Campak laut berasal dari bahasa Suku Sawang yaitu Campak yang berarti menyepak, maksud dari sepak adalah menyepak gelombang laut dengan menggunakan kaki. Konon kesenian ini telah ada sejak tahun 1010 M, dan kesenian ini sering dilakukan pada saat ritual adat Buang Jong yaitu ritual adat yang dilakukan orang suku laut dengan memberikan sesajian dalam kerangka kayu dan sesajian ini diletakan di tengah laut, tujuan dari ritual adat ini adalah untuk melepas bala atau sial serta meminta keselamatan dan hasil yang melimpah saat melaut.

Jenis kesenian Tari Campak berikutnya adalah Tari Campak Darat, menurut narasumber tari ini muncul dari seseorang yang bernama Nek Campak yang datang dari Riau, Kata Campak dari Kesenian Tari Campak Darat berasal dari nama Nek Campak sendiri, sosok Nek Campak digambarkan sebagai seorang penari yang berparas cantik dan awet muda. Nek Campak membawa tarian ini pada abad ke-18 melalui pulau seliu Kabupaten Belitung, sosok Nek Campak memiliki keahlian dalam merias wajah dan menari yang mana dengan ritual khusus dan sentuhan magis keahlian ini di wariskan olehnya kepada dayang-dayang muda yang ada di sekitaran Pulau Bangka Belitung dengan tujuan agar dapat memikat para lelaki

pada masa itu. Berjalan waktu tari ini menyebar dan meluas ke pelosok pulau Bangka namun dalam perkembangannya tari Campak darat mengalami akulturasi budaya antara Budaya Melayu dan Budaya Portugis, karena masa perkembangannya pada saat negara Portugis sedang menjajah dan menduduki Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Akulturasi budaya ini terlihat dari koreografi yang dibawakan seperti gerak yang banyak menggunakan tumpuan kaki yang mirip dengan tarian yang ada di Eropa, busana yang dikenakan penari terlihat dari busana penari wanita yang mengenakan rok warna bertingkat mirip dengan gaun yang dikenakan oleh wanita bangsawan Portugis, dan alat musik yang digunakan berupa alat musik akordion yang merupakan alat musik khas Eropa.

Tari Campak di sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan adalah bentuk dari kesenian Tari Campak Darat yang mana Tari Campak ini telah mendapatkan sentuhan kreasi dari Rendi Agustian selaku tokoh yang ikut melestarikan Tari Campak Darat, tari ini mulai dilestarikan dan dikembangkan oleh Rendi Agustian pada awal Sanggar Dharma Habangka didirikan yaitu pada tahun 2008, secara keseluruhan bentuk koreografi dan musik yang dibawakan dalam tarian ini masih sama dengan Tari Campak Darat pada aslinya, namun mendapatkan pengembangan dalam pola lantai yang digunakan, dan Busana yang dikenakan oleh penari. Pengembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk komersialisasi dan juga dengan tujuan agar kesenian Tari Campak tetap dapat dinikmati serta tidak menimbulkan kesan bosan kepada penonton yang menyaksikan dan mengingat kebutuhan hiburan karena tarian ini semakin sering ditampilkan di acara-acara pemerintahan dan acara yang diselenggarakan oleh pihak swasta bukan hanya pada saat acara pesta panen atau pernikahan saja.

Tari Campak di sanggar Dharma Habangka merupakan sebuah bentuk kesenian tari tradisional yang telah mengalami sedikit perkembangan dalam penyajiannya. Artinya

tarian ini telah mendapatkan sentuhan kreasi dari tokoh seniman yang mengembangkannya yang mana dalam Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka dikembangkan oleh Rendi Agutian, dalam penyajiannya merupakan jenis tarian kelompok yang mana tarian ini ditarikan oleh 6-8 penari yang mana penari wanita dan laki laki yang saling berpasangan dan tari ini memiliki durasi tarian 3-4 menit.

Dalam penyajiannya Tari ini dibagi dalam tiga babak. Pada babak pertama di sebut dengan salam, di babak pertama tarian hanya dilakukan oleh penari wanita saja dengan maksud dan tujuan untuk memberikan salam dan memperkenalkan diri kepada penonton yang menyaksikan. Selanjutnya babak kedua disebut dengan *Bedincak*, dalam bahasa Melayu, *Bedincak* dapat diartikan menari ataupun bergoyang, dalam babak ini *bedincak* bermakna pengepresian diri atas rasa suka cita dan bahagia dengan menari bersama-sama maka dari itu gerakan *bedincak* menjadi gerakan inti yang mendominasi dari awal penyajian tari sampai akhir. Selanjutnya babak ketiga di sebut *behame-hame* pada babak ini penari akan masih terus *bedincak* tetapi sambil berpegangan tangan dan akhirnya meninggalkan panggung dengan tangan sebelah yang masih berpegangan dan satunya lagi melambai-lambai kepada penonton, yang mana babak ini memiliki makna kebersamaan dan keharmonisan kehidupan antar Bujang dan Dayang ataupun muda-mudi di Bangka Belitung. Adapun Klasifikasi gerak Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan.

Tabel. 1. Deskripsi Geark Tari Campak

Nama Gerak	Deskripsi Gerak
Gerak pokok	<i>Dincak Napak, Dincak Luncat, Dincak Serong Hamping, Zapin, Dincak Beradep, Dincak Dayung, Dincak Tepuk, Dincak Bepigang Maju</i>
Gerak Khusus	Salam Dayang
Gerak peralihan	<i>Kacep</i>
Gerak Unsur	<i>Bepangkuk, Dincak Bepigang,</i>

Dincak Begandeng

Pada busana yang dikenakan dalam Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka merupakan bentuk busana tari yang telah dimodifikasi yang disesuaikan dengan memandang kebutuhan zaman dan komersialisasi, pada umumnya busana yang di kenakan dalam Tari Campak awalnya hanyalah busana yang sederhana yaitu stelan baju kurung bagi penari pria dan kebaya untuk penari wanita, namun seiring berjalannya waktu dan semakin banyak peminat kesenian tari Campak, membuat para seniman di Provinsi Bangka Belitung mulai sedikit demi sedikit merubah busana yang dikenakan dalam kesenian tari Campak, namun perubahan busana ini tidak lepas dari nilai-nilai yang diwariskan dari busana sebelumnya. Masuknya pengaruh budaya asing dan pandangan masyarakat tentang keindahan menjadi faktor yang menyebabkan perubahan pada busana tari Campak, contoh kecilnya dapat dilihat dari pakaian wanita yang mengenakan bawahan rok bertingkat berwarna-warni merupakan pengaruh dari kebudayaan luar negeri yaitu kebudayaan Portugis, pengaruh budaya ini tidak asal menjadi inspirasi dalam penggunaannya, pengaruh budaya ini dikarenakan Portugis pernah menduduki pulau Bangka Belitung dan fakta mengatakan bahwa tari Campak darat berkembang pada masa kependudukan tersebut.

Penari laki-laki mengenakan atasan baju Telok belango yang dimodifikasikan pada bagian warna dan motifnya, Pada bagian bawah penari laki-laki mengenakan sepan panjang (celana panjang) yang berwarna merah dengan menggunakan motif batik flora dan fauna khas Bangka Belitung yaitu motif batik cual. Adapun penari wanita mengenakan atasan baju kurung yang dimodifikasikan dengan kemben brokat berwarna, lalu pada bagian bawah mengenakan rok yang bertingkat tingkat. Warna yang terdapat dalam baju penari adalah warna merah muda yang merupakan representasi dari warna pakaian khas bujang & dayang Bangka Belitung (remaja) yang mana

bajunya memiliki beberapa warna khas seperti merah muda dan ungu.

dapat disimpulkan bahwa busana yang dikenakan pada Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka merupakan busana modifikasi yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Melayu Bangka namun tak sepenuhnya busana yang dikenakan hanya dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu Bangka saja, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya Portugis dikarenakan tari Campak darat berkembang pada masa pendudukan Portugis di pulau Bangka .

Busana pada tari Campak darat memiliki ciri khas nya tersendiri meski telah mengalami modifikasi oleh seniman, namun tetap saja nilai ciri khas ini melekat pada busana yang dikenakan oleh penari yang mana busana ini membuat orang dengan mudah mengenali kesenian tari Campak. Model dalam busana ini lebih menarik karena terbentuk dari akulturasi budaya tersebut dan juga dipadupadankan dengan perpaduan warna yang cerah di dalamnya. Dalam Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan perpaduan warna yang digunakan adalah warna merah yang melambangkan semangat, berani dan enerjiknya karakter para bujang dan dayang yang menari, lalu ada warna merah muda yang melambangkan kelembutan, cinta kasih dan kedamaian, adapun warna hijau yang melambangkan kesuburan dan alam Bangka Belitung, selanjutnya warna biru yang melambangkan keharmonisan dan kekayaan laut Bangka Belitung, dan yang terakhir warna emas melambangkan kemakmuran dan kejayaan. Secara keseluruhan perpaduan warna ini menyiratkan tentang rasa syukur, suka cita, bahagia dan keharmonisan kehidupan masyarakat Bangka Belitung.

Penggunaan tata rias wajah dalam pertunjukan tari Campak merupakan salah satu rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Pada kesenian tari Campak di sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan Penggunaan tata rias merupakan salah satu hal yang cukup diperhatikan, mengingat untuk

kebutuhan menghibur agar dapat menampilkan kesan indah dan cantik selama pertunjukan berlangsung, dimana penggunaan tata rias ini akan membantu dalam penegasan ekspresi tokoh (penari).

Dalam Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka penggunaan tata rias ini lebih diperuntukan kepada penari wanita agar dapat menonjolkan tokoh wanita yang digambarkan yaitu seorang wanita yang masih muda dengan wajah yang cantik dan pribadi yang riang dan anggun, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan riasan wajah yang mencolok, hanya menggunakan bedak saja dikarenakan penggunaan tata rias yang berlebihan dianggap tidak sesuai untuk menggambarkan sosok tokoh laki-laki Melayu yang pemberani, gagah, dan berwibawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari hasil pengamatan saat observasi yang didukung oleh bukti-bukti fisik (data) yang telah dikumpulkan dan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan yang merupakan kesenian tradisional Provinsi Bangka Belitung.

Tari Campak di sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan adalah bentuk dari kesenian Tari Campak Darat yang mana Tari Campak ini telah mendapatkan sentuhan kreasi dari Rendi Agustian selaku tokoh yang ikut melestarikan Tari Campak Darat, tari ini mulai dilestarikan dan dikembangkan oleh Rendi Agustian pada awal Sanggar Dharma Habangka didirikan yaitu pada tahun 2008, secara keseluruhan bentuk koreografi dan musik yang dibawakan dalam tarian ini masih sama dengan Tari Campak Darat aslinya namun mendapatkan pengembangan dalam pola lantai yang digunakan dan busana yang dikenakan oleh penari. Tari Campak Darat pertama kali muncul dari seseorang yang bernama Nek Campak yang datang dari Riau ke Bangka Belitung, Kata Campak dari Kesenian Tari Campak Darat berasal dari nama Nek

Campak sendiri. Nek Campak membawa tarian ini pada abad ke-18 melalui pulau seliu Kabupaten Belitung. Berjalan waktu tari ini menyebar dan meluas ke pelosok pulau Bangka namun dalam perkembangannya tari Campak darat mengalami akulturasi budaya antara Budaya Melayu dan Budaya Portugis, karena masa perkembangannya pada saat negara Portugis sedang menjajah dan menduduki Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dalam Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan memiliki banyak ragam gerak yaitu *Dincak Napak, Dincak Luncat, Dincak Serong Hamping, Zapin, Dincak Beradep, Dincak Dayung, Dincak Tepuk, Dincak Begandeng, Dincak Bepigang, Dincak Bepigang Maju, Kacep, Bepangkuk*, dan Salam Dayang. Berdasarkan hasil analisis peneliti macam jenis gerak yang mendominasi dalam tarian ini adalah gerak pokok. Dalam gerak sebagai konteks isi gerak-gerak yang ada dalam Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka menggambarkan kegiatan seorang *Bujang* dan *Dayang* (pemuda-pemudi) yang sedang bersukacita dalam memanjatkan rasa syukur kepada sang pencipta atas karunia yang telah diberikan.

Tata rias dan busana yang terdapat pada Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan merupakan bentuk tata rias dan busana tari yang telah dimodifikasi yang disesuaikan dengan memandang kebutuhan zaman dan komersialisasi, pada umumnya busana yang dikenakan dalam Tari Campak awalnya hanyalah busana yang sederhana yaitu stelan baju kurung bagi penari pria dan kebaya untuk penari wanita, namun seiring berjalannya waktu dan semakin banyak pula peminat kesenian tari Campak, membuat para seniman yang melastarikan Tari Campak Darat mulai sedikit demi sedikit merubah busana yang dikenakan, namun perubahan busana ini tidak lepas dari nilai-nilai yang diwariskan dari busana sebelumnya, dengan perpaduan warna busana yang cerah memberikan kesan yang unik dan indah yang menggambarkan karakteristik *Bujang* dan *Dayang* (pemuda-pemudi) yang ceria dan penuh

semangat dan bentuk akulturasi budaya antara Budaya Melayu dan Budaya Portugis yang terdapat dalam busana pada tarian ini menjadikan nilai keindahan tersendiri.

Penelitian dari beberapa hal yang ditanyakan dalam rumusan masalah mengenai sejarah, struktur koreografi, dan tata rias busana menambah keyakinan peneliti secara keseluruhan dan menunjukkan korelasi yang sesuai bahwa Tari Campak di Sanggar Dharma Habangka Kabupaten Bangka Selatan merupakan sebuah cagar dan aset kesenian daerah yang perlu diperhatikan dan dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah setempat sehingga nanti kesenian ini masih dapat terus dinikmati keindahannya oleh anak dan cucu kita di masa mendatang.

REFERENSI

- Caturwati, Endang. (1996). *Rias Dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI PRESS.
- Driyarkara, 1980. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman, Drs. (2005) *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hadi Y, Sumandiyo, 2012. *Koreografi (Bentuk, Isi dan Teknik)*. Yogyakarta : Multi Grafindo
- Haryawan (1993: 134) <http://internet-jendela-ilmu.blogspot.com/2011/03/tata-riasan-dan-busana.html?m=1>
- Moleong Lexy J., 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya: Bandung
- Oe, Joeseof Tedjasukmana. (1998). *Landasan Koreografi Tari Keurseus*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia
- Rosala Dedi.(1999). *Bunga rampai tarian khas Jawa Barat*. Bandung: Humaniora Utama Press, 1999
- Sekarningsih, Frahma dan Heni Rohayani.

(2006). *Pendidikan Seni Tari dan Drama*.
Bandung : UPI Press

Sugiyanto. 2004. Pengertian Seni Budaya,
<https://ikazakiah.wordpress.com/2012/pengertian-dan-definisi-seni-budaya-menurut-para-ahli/>.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*.
Bandung : Alfabet.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta

Widaryanto F.X. (2009). *Koreografi*. Bandung: Jurusan Taru STSI Bandung.